
Persepsi Komunitas Wadulink Desa Sumengko Kabupaten Gresik Terhadap Pemanfaatan Bantaran Sungai Sebagai Lokasi Budidaya Kelor

Indra Bachtiar[✉]
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Kondisi lingkungan wilayah bantaran sungai menjadi salah satu isu fenomena sosial yang sensitif, karena akan menentukan kualitas air sungai yang akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Seperti contoh yang dilakukan oleh komunitas Wadulink (Wanita Peduli Lingkungan) memanfaatkan bantaran sungai untuk bercocok tanam sekaligus sebagai ruang terbuka hijau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi komunitas Wadulink Sumengko terhadap pemanfaatan bantaran sungai sebagai lokasi budidaya kelor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan survey, jumlah responden sebanyak 18 orang yang tergabung dalam komunitas Wadulink. Melalui pengumpulan data dengan kuesioner, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Komunitas Wadulink Sumengko ini membawa banyak perubahan terhadap lingkungan tentang kelestarian daerah bantaran sungai. Namun pemahaman masyarakat sekitar tentang pemanfaatan bantaran sungai masih minim, hal ini disebabkan masih belum adanya informasi tentang kebijakan dari pemerintah. Sehingga masih banyak masyarakat di sekitar komunitas yang mendirikan bangunan liar dan mengalih fungsikan lahan bantaran.

Kata kunci: Bantaran Sungai, Kelor, Komunitas Wadulink, Persepsi

The Perception of the Sumengko Wadulink Community on the Utilization of Riverbanks as a Location for Moringa Cultivation

ABSTRACT

The environmental condition of the riverbanks is a sensitive social phenomenon, because it will determine the quality of river water which will affect human life. As an example, the Wadulink (Wanita Peduli Lingkungan) community uses river banks to grow crops as well as green open spaces. This study aims to determine the perceptions of the Wadulink Sumengko community regarding the use of riverbanks as a location for cultivating moringa. This research uses a quantitative approach using a survey, the number of respondents is 18 people who are members of the Wadulink community. Through collecting data with a questionnaire, the results of the research show that the existence of the Sumengko Wadulink Community has brought many changes to the environment regarding the sustainability of riverbank areas. However, the understanding of the local community about the use of riverbanks is still minimal, this is due to the lack of information about policies from the government. So that there are still many people around the community who build illegal buildings and convert the function of the bank's land.

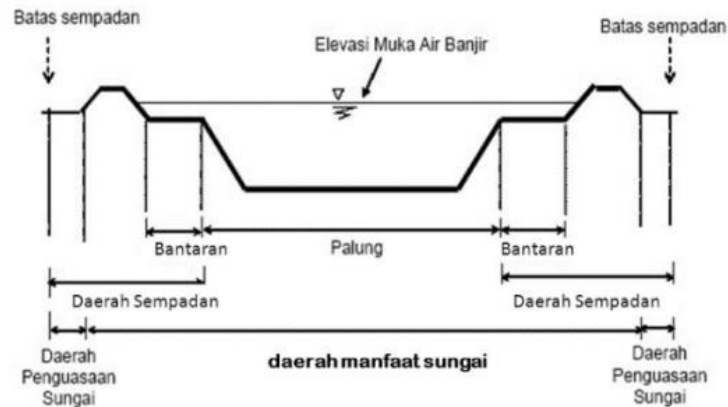
Keywords: Moringa, Perception, Riverbanks, Wadulink Community

PENDAHULUAN

Komunitas Wadulink merupakan kelompok perempuan yang fokus dalam bidang pelestarian sungai Brantas yang ada di Desa Sumengko Gresik Jawa Timur. Anggota Wadulink sendiri terdiri dari perempuan yang beragam profesi seperti guru, ibu rumah tangga dan remaja putri

yang tergabung dalam organisasi IPPNU yang ada di Desa Sumengko. Terbentuknya komunitas ini di latar belakang oleh kepedulian terhadap bantaran sungai di dekat lingkungan mereka yang semakin kritis karena peralihan lahan menjadi bangunan liar

[✉] Corresponding author
Address : Mojokerto, Jawa Timur
Email : bektiindra001@gmail.com



Sumber: <https://slideplayer.info/slide/2968668>, (2023)

Gambar 1
Bagian-bagian Daerah Manfaat Sungai

Ecoton, 2022). Selaku koordinator Wadulink Desa Sumengko yaitu Ibu Nur Hamidah menyatakan "Seiring berjalannya waktu anggota komunitas juga bertambah oleh minatnya remaja laki-laki dari organisasi IPNU Desa Sumengko, sehingga keanggotaan komunitas saat ini tidak hanya terdiri dari perempuan saja. Sebagian besar anggota Wadulink berdomisili tidak jauh dari sungai, maka dari itu mereka juga bergantung pada sungai yang merupakan sumber daya air bagi mereka secara berkelanjutan. Sungai Surabaya yang melintas di Desa Sumengko ini dimanfaatkan sebagai sistem irigasi perairan pertanian oleh masyarakat setempat, selain itu juga sungai dimanfaatkan untuk lalu lintas tambangan angkutan air" (Wawancara, 8 Maret 2023).

Pada saat ini sudah banyak kawasan bantaran sungai yang sudah tercemar oleh limbah rumah tangga maupun limbah industri (Puspita et al., 2016). Oleh karena itu, ekosistem di sekitar sungai juga mengalami kerusakan dan terancam punah (Prasetyo, 2021). Pengertian dari sungai sendiri adalah salah satu bagian yang memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat. Peranan sungai menjadi sangat penting karena mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan (Suganda et al., 2009). Selain itu bantaran

sungai juga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sudah sejak dahulu sungai dimanfaatkan sebagai sumber air untuk berbagai macam kebutuhan hidup manusia, seperti contoh untuk air dalam keperluan rumah tangga, irigasi, perikanan, sarana transportasi bahkan sungai dijadikan sebagai tempat mencari nafkah yang akan dapat menunjang kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mencari pasir, batu dan lain-lain (Soesanto, 2003).

Sungai adalah saluran di permukaan bumi terbentuk secara alamiah yang menampung dan menyalurkan air hujan dari daerah tinggi ke daerah yang lebih rendah dan akhirnya bermuara di danau atau di laut (Sembiring et al., 2014). Ilustrasi dapat dilihat dalam Gambar 1 yang menggambarkan daerah manfaat sungai. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai, bahwa ruang sungai terdiri atas palung sungai dan sempadan sungai. Bagian dari sempadan sendiri terdapat bagian yang disebut dengan bantaran sungai, yang dapat mengendalikan banjir. Istilah bantaran sungai adalah ruang tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai. Sebagaimana ketentuan diatas, maka wilayah sungai mencakup hingga batas terluar garis sempadan yang didalam bagian tersebut terdapat area bantaran. Mengenai ruang sungai sudah diatur dalam peraturan

pemerintah, bahwa sungai dikuasai oleh negara dan merupakan kekayaan negara (Pemerintah, 2011).

Dalam pengelolaan sungai yang dinyatakan dalam PP RI No. 38 Tahun 2011 bahwa perlindungan sungai meliputi daerah palung sungai, sempadan sungai, danau paparan banjir, dan dataran banjir. Perlindungan sempadan sungai sebagaimana dimaksud bahwa dilakukan pemanfaatan sempadan sungai dengan berbagai larangan, diantaranya yaitu menanam tanaman selain rumput; mendirikan bangunan; dan mengurangi dimensi tanggul; dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan tertentu. Penjelasan yang dimaksud dengan keperluan tertentu dalam pemanfaatan bantaran dan sempadan sungai meliputi kegiatan lain sepanjang tidak mengganggu fungsi sungai, misalnya tanam sayur-mayur dan fasilitas jembatan atau dermaga (Pemerintah, 2011).

Pada kenyataannya masih banyak bantaran sungai yang dijadikan tempat membuang sampah sembarangan oleh masyarakat umum, sehingga dapat menimbulkan kerusakan dan menjadikan permasalahan yang hingga saat ini belum ada titik temu untuk memperbaikinya. Awal mula dari adanya kerusakan lingkungan tersebut tidak lepas dari adanya campur tangan ulah manusia, karena manusia adalah kunci dari segala perlindungan dan dapat berperan sebagai penyelamat atau perusak (Hua & Mohd Zuhdi, 2016). Namun kenyataan yang ada di kebiasaan hidup bermasyarakat diyakini bahwa alasan membuang limbah ke dalam air sungai bukanlah ketidaktahuan, melainkan kebiasaan atau kenyamanan. Padahal secara nyata yang menjadi alasan utama dibalik pencemaran lingkungan sungai adalah ketiadaan penindakan, seolah-olah jika masyarakat membuang sampah ke sungai dan melakukan pencemaran memiliki sanksi sosial, sehingga tidak memiliki rasa malu dan terus diadopsi perilaku tersebut (Tarannum et al., 2018).

Dengan adanya pemanfaatan lahan di sempadan atau bantaran sungai

berimplikasi terhadap lingkungan secara keseluruhan (Marasabessy et al., 2019). Oleh karena itu perlu adanya pemahaman kepada masyarakat sehingga sadar akan pentingnya menjaga kelestarian dan keindahan lingkungan bantaran sungai. Pemanfaatan lahan bantaran sungai memberikan dampak pelestarian lingkungan sekitar bantaran sungai berupa keindahan, kebersihan, kesejukan, dan bahkan memberikan kelimpahan anekaragam hayati yang ada (Wulandari & Suwanda, 2019). Salah satu tolak ukur dari pelestarian air di sepanjang aliran sungai tidak terlepas dari persepsi masyarakat yang tinggal disekitar bantaran sungai sebagai kunci keberhasilan. Menurut Thahir (2014), persepsi merupakan sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya. Persepsi merupakan penilaian individu tentang sesuatu.

Hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji di Desa Sumengko adalah persepsi komunitas Wadulink dalam pemanfaatan sungai, terutama bantaran sungai. Bantaran sungai telah dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau dan lokasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanah bantaran sungai di Desa Sumengko ini dimanfaatkan untuk penanaman berbagai macam tanaman sayur-mayur, pepohonan, dan buah-buahan. Salah satu jenis pepohonan yang ditanam oleh komunitas Wadulink adalah pohon kelor yang ditujukan untuk pelestarian lingkungan bantaran sungai di pemukiman warga. Selain itu daun kelor juga bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk konsumsi sehari-hari karena mengandung zat gizi yang sangat tinggi. Hasil penelitian Fuglie (2001) menyatakan bahwa daun kelor memiliki berbagai kandungan nutrisi yang bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan gizi terutama pada kelompok rawan dalam masalah gizi buruk pada anak dan ibu hamil.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu untuk meneliti persepsi komunitas Wadulink Sumengko

Tabel 1
Usia Responden

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 20	4	22,2%
21 – 30	2	11,1%
31 – 40	3	16,7%
41 – 50	9	44,4%
51 – 60	0	0%
< 60	1	5,6%

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Tabel 2
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki – laki	3	16,7%
Perempuan	15	83,3%

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

terhadap pemanfaatan bantaran sungai sebagai lokasi budidaya kelor. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis persepsi Komunitas Wadulink Sumengko terhadap pemanfaatan bantaran sungai sebagai lokasi budidaya kelor yang merupakan salah satu tanaman yang mengandung banyak manfaat dibandingkan dengan tanaman pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk melihat persepsi komunitas Wadulink terhadap pemanfaatan bantaran sungai sebagai lokasi budidaya tanaman kelor di Desa Sumengko. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil selama survei dengan pengisian kuesioner dan observasi lapangan. Selain itu, pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam dan observasi sebagai data pendukung untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi Komunitas Wadulink Sumengko pada pemanfaatan bantaran sungai sebagai lokasi budidaya

kelor. Wawancara secara mendalam ini akan dilakukan pada subjek yaitu 2 (dua) orang dari anggota Komunitas Wanita Peduli lingkungan (Wadulink). Penelitian ini menggunakan *Purposive Random Sampling*, dimana sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Wadulink. Jumlah sampel dalam penelitian ini ada 18 orang. Data pendukung berupa data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah kajian pustaka, berupa buku, jurnal penelitian, Catatan, artikel penelitian ilmiah dan bentuk dokumen lainnya yang menjadi pendukung dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Survey persepsi Komunitas Wadulink Sumengko tentang bantaran Sungai sebagai lokasi budidaya tanaman kelor guna tambahan penghasilan yang telah disebar, diisi sebanyak 18 responden yang tergabung dalam komunitas tersebut. Karakteristik dari responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan di jelaskan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik usia responden bervariasi, responden persentase paling banyak pada usia 41–50

Tabel 3
Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sarjana	4	22,2%
SMA	9	50%
SMP	3	16,7%
SD	2	11,1%

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Tabel 4
Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Wiraswasta	1	5,6
Ibu Rumah Tangga	10	55,6
Guru/Pengajar	3	16,7
Pegawai Pemerintahan	0	0
Pelajar/Mahasiswa	4	22,2

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

tahun yaitu sebesar 44,4%, sedangkan usia 15 – 20 tahun sebesar 22,2%, usia 21 – 30 tahun sebesar 11,1%, usia 31 – 40 tahun sebesar 16,7% dan usia >60 tahun sebesar 5,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dengan usia 41 – 50 tahun adalah usia yang paling banyak mengisi survey, yang mengindikasikan usia tersebut merupakan usia paruh baya yang merupakan periode usia setelah dewasa dan masih produktif.

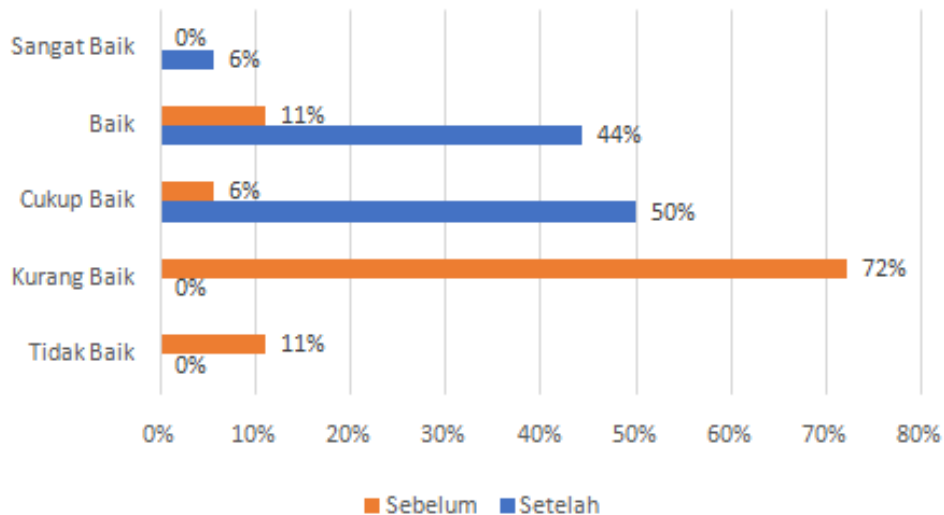
Berdasarkan Tabel 2, jenis kelamin responden relatif lebih banyak jenis kelamin perempuan, dengan persentase jenis kelamin laki – laki sebesar 16,7% dan jenis kelamin perempuan sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Wadulink mayoritas beranggotakan dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan Tabel 3, nilai status pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi responden terbanyak dari 18 responden mayoritas yaitu sebesar 50 %. Selain itu masih ditemukannya responden yang tingkat pendidikan Sarjana dengan persentase yang cukup besar yaitu 22,2 %. Dapat dikatakan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki kualitas pendidikan sudah baik.

Dalam teori Soekidjo Notoatmodjo

(2012) dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang bertambah maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan (Dangol & Carrasco, 2019). Masyarakat pada usia produktif dengan tingkat pendidikan tinggi yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Desa Sumengko dan tergabung dalam komunitas Wadulink melakukan aksi penyelamatan bantaran sungai dengan membuat taman di bantaran sungai. Hal tersebut dilakukan karena kepedulian masyarakat terhadap bantaran sungai di dekat lingkungan yang semakin kritis karena adanya peralihan lahan menjadi bangunan.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa paling banyak pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 55,6%, sedangkan pekerjaan responden terkecil adalah wiraswasta dengan persentase 5,2%. Banyaknya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga ini menunjukkan tingginya jiwa kepedulian responden dengan membentuk komunitas yang menunjuk-



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 2

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Keadaan Lingkungan Berdasarkan Sebelum dan Setelah Adanya Kegiatan Komunitas Wadulink

kan aksi penyelamatan bantaran sungai Desa Sumengko. Demikian juga dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga wawasan responden sangat terbuka. Menurut Sedarmayati (2001) pekerjaan yang disertai dengan pendidikan dan keterampilan akan mendorong kemajuan setiap usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan baik, pendapatan individu, kelompok maupun pendapatan nasional.

Persepsi Wadulink

Persepsi komunitas Wadulink terhadap pemanfaatan bantaran sungai di Desa Sumengko Kecamatan Wringinanom merupakan penilaian anggota komunitas terhadap upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan bantaran sungai, sehingga dapat mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan sungai. Indikator penilaian meliputi kondisi lingkungan sekitar, efektivitas pemanfaatan lahan bantaran sungai, hasil produksi, pendapatan, dan peran kehadiran pemerintah.

Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Kondisi Lingkungan Sekitar

Persepsi anggota komunitas terhadap kondisi lingkungan merupakan penilaian yang meliputi perilaku atau budaya kebiasaan masyarakat, kelimpahan sumber daya alam, banyak jumlah flora

dan fauna yang tumbuh, kebersihan dan kelestarian di sekitar bantaran sungai. Persepsi komunitas Wadulink terhadap keadaan lingkungan sekitar dapat diketahui berdasarkan Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat jelas perbedaan persepsi responden terhadap keadaan lingkungan sekitar komunitas Wadulink. Pada saat sebelum berjalannya kegiatan komunitas Wadulink terdapat 72,2% responden menyatakan keadaan lingkungan sekitar kurang baik dan 11,1% responden menyatakan tidak baik. Sebagian besar responden (72,2%) menyatakan keadaan lingkungan sekitar sebelum berjalannya kegiatan komunitas Wadulink sumengko kurang baik, karena keadaan lingkungan terfokus di bantaran sungai yang sangat rimbun dan tidak terawat. Selain itu kebiasaan masyarakat dalam hal membuang sampah rumah tangga dan popok sekali pakai masih berserakan, sehingga menyebabkan sungai brantas kotor dan banyak sampah. Peristiwa tersebut juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Katma F. Dirun dkk., (2021) bahwa seringkali masyarakat bantaran sungai langsung membuang sampah ke sungai atau langsung ke lahan kosong, yang dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan banjir dan kemungkinan

besar akan mengundang penyakit bawaan sampah yang dapat membahayakan kesehatan.

Namun pada saat setelah berjalannya kegiatan komunitas Wadulink 50% responden menyatakan keadaan lingkungan sekitar setelah cukup baik dan 44,4% responden menyatakan baik, sedangkan 5,6% responden lainnya menyatakan keadaan lingkungan sekitar sangat baik. Hal tersebut dibuktikan karena setelah adanya komunitas Wadulink masyarakat sekitar sudah sadar akan merawat bantaran sungai dengan membuat taman terbuka hijau yang hasil panen bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu bantaran sungai nampak bersih hijau dan terawat, kebiasaan masyarakat akan membuang sampah rumah tangga dan popok sekali pakai sudah berkurang. Kegiatan sosial keseharian yang dilakukan masyarakat sekitar tentunya berpotensi mempengaruhi keadaan lingkungan juga (Holisko et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hamidah (48 Tahun) koordinator Wadulink Desa Wringinanom yang berperan aktif dalam program taman bantaran sungai Brantas. "... Sebelum terbentuknya komunitas Wadulink bantaran sungai sangat tidak terawat dan kotor. Namun dengan terbentuknya komunitas Wadulink cukup membawa perubahan pada bantaran sungai Brantas, yang mana dulu orang membuang sampah rumah tangga dan popok sekali pakai ke sungai sekarang berkurang, dan tanggul bantaran berubah menjadi lahan terbuka hijau. Seperti halnya untuk ditanami tanaman sayur-mayur, sukun, kelor dan mangga yang mana hasilnya bisa dimanfaatkan bersama-sama. Seiring berjalannya waktu dengan taman bantaran ini akan kami jadikan untuk sarana edukasi kepada masyarakat di Kawasan Wringinanom sehingga perlahan-lahan dan kontiyu, kami harapkan dapat mengembalikan fungsi bantaran sebagai ruang publik dan bukan menjadi tempat sampah..." (Wawancara, 8 Maret 2023).

Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Efektivitas Pemanfaatan Lahan Bantaran

Persepsi anggota komunitas terhadap efektivitas pemanfaatan lahan bantaran sungai merupakan penilaian yang meliputi kemampuan komunitas, dukungan dan kepedulian lingkungan masyarakat, dan prioritas kegiatan dalam pemanfaatan bantaran.

Kemampuan Komunitas Wadulink dalam Pemanfaatan Bantaran

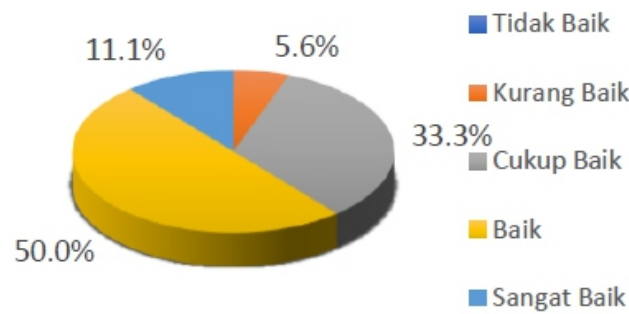
Persepsi komunitas Wadulink terhadap kemampuan dalam pemanfaatan lahan bantaran dapat diketahui berdasarkan Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, hasil survey menunjukkan bahwa persepsi komunitas Wadulink Sumengko tentang kemampuan dalam pemanfaatan lahan bantaran dengan kemampuan kurang baik sebanyak 5,6%, kemampuan cukup baik sebanyak 47,6%, kemampuan baik sebanyak 50% dan kemampuan sangat baik dalam pemanfaatan bantaran sebanyak 11,1%. Sebagian besar responden (50%) menyatakan pemanfaatan lahan bantaran sungai sudah baik karena sesuai dengan fungsinya, dan komunitas Wadulink mempunyai kemampuan serta dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat yang baik dalam menjaga lingkungan sekitar bantaran. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Nur Hamidah (48 Tahun) merupakan koordinator komunitas Wadulink. "...dengan adanya pemanfaatan lahan bantaran sungai ini terdapat luas lahan bantaran yang telah terselamatkan dari alih fungsi bantaran oleh komunitas Wadulink dengan panjang sekitar 500meter, lahan bantaran dimanfaatkan dengan membangun taman bantaran dan budidaya tanaman di sepanjang bantaran sekitar pemukiman warga....".

Dukungan Masyarakat Terhadap Komunitas Wadulink

Persepsi komunitas Wadulink tentang bagaimana dukungan masyarakat terhadap kegiatan komunitas Wadulink dapat diketahui berdasarkan Gambar 4.

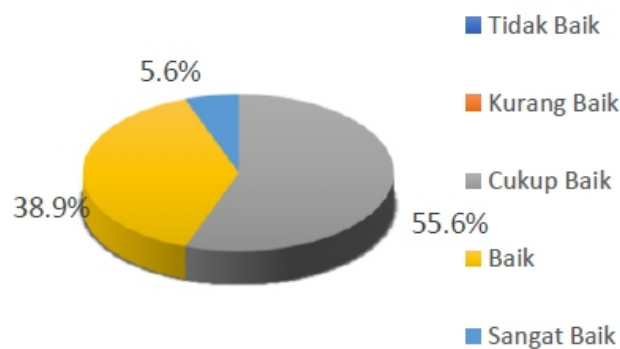
Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa terdapat 55,6% responden menentu-



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 3

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Kemampuan dalam Pemanfaatan Bantaran Sungai



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 4

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Mengenai Dukungan dalam Pemanfaatan Bantaran Sungai

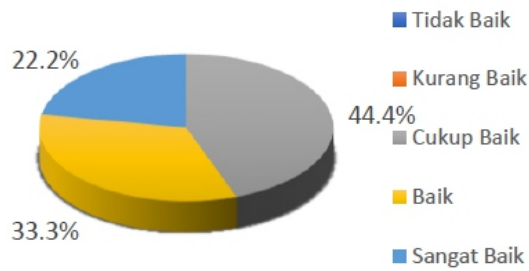
berjalannya kegiatan komunitas WADULINK cukup baik dan 38,9% responden menyatakan baik, sedangkan 5,6% responden lainnya menyatakan dukungan masyarakat sekitar sangat baik. Sebagian besar responden (55,6%) menyatakan berjalannya kegiatan komunitas Wadulink Sumengko mendapatkan dukungan dari masyarakat yang cukup baik, karena sebagian masyarakat merasakan dampak perubahan yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Wadulink. Hal tersebut didukung dengan adanya struktur dari anggota inti di masing-masing RT guna untuk mengkoordinir berjalannya kegiatan komunitas Wadulink bersama masyarakat Desa Sumengko. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahmy Asrori, dkk. bahwa dalam kegiatan upaya bersih sungai juga perlu melibatkan beberapa pihak, terutama masyarakat.

Maka perlu adanya sosialisasi ataupun edukasi untuk mengingatkan warga sekitar terkait pentingnya menjaga sungai, mengingat peran sungai yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat (Asrori, A.F. et al., 2019).

Tingkat Prioritas Kegiatan Pemanfaatan Bantaran oleh Komunitas Wadulink

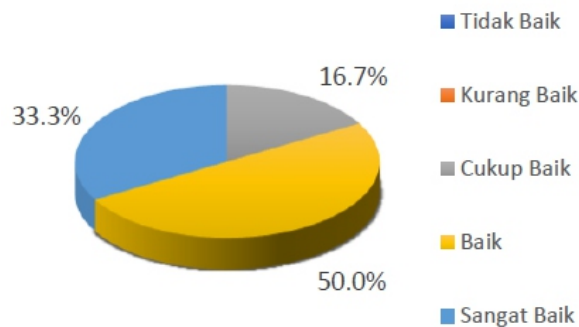
Persepsi komunitas Wadulink terhadap tingkat prioritas kegiatan budidaya tanaman kelor di bantaran sungai dapat diketahui berdasarkan Gambar 5.

Berdasarkan Gambar 5, hasil survey menunjukkan bahwa persepsi komunitas Wadulink Sumengko mengenai tingkat prioritas kegiatan dalam pemanfaatan lahan bantaran dengan skala cukup baik sebanyak 44,4%, skala prioritas baik sebanyak 33,3%, dan sangat baik dalam memprioritaskan kegiatan pemanfaatan bantaran sebanyak 22,2%. Sebagian besar responden (44,4%) menyatakan tingkat prioritas kegiatan pe-



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 5
Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Mengenai Tingkat Prioritas dalam Pemanfaatan Bantaran Sungai



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 6
Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Kemampuan dalam Produksi Tanaman Kelor dengan Memanfaatkan Bantaran Sungai

manfaat lahan bantaran sungai oleh komunitas Wadulink sudah cukup baik karena sudah terdapat jadwal kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan, seperti minggu ke-1 kegiatan uji kualitas air, minggu ke-2 kegiatan bersih-bersih taman bantaran, minggu ke-3 bank sampah, dan minggu ke-4 pembuatan kerupuk kelor. Seluruh kegiatan tersebut rutin dan dilakukan secara kontinyu oleh komunitas Wadulink dalam akhir pekan setiap minggunya. Fenomena tersebut justru berbanding terbalik dengan penelitian yang ditemukan oleh Maryani dan Probowati (2020), bahwa sebagian besar masyarakat bantaran sungai di kabupaten Ogan Komering Ilir masih memiliki persepsi ketidakpedulian lingkungan yang cukup tinggi. Persepsi ketidakpedulian lingkungan ini timbul karena kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat hanya menjalankan kebiasaan temurun, selain itu prasarana pendukung juga masih minim.

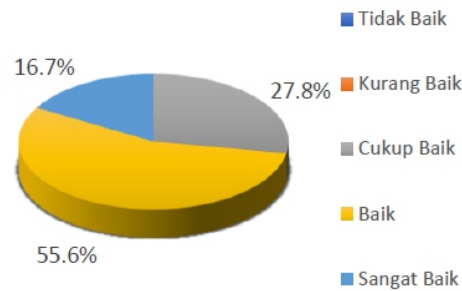
Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Hasil Produksi Tanaman Kelor

Persepsi anggota komunitas terhadap hasil produksi tanaman kelor dengan pemanfaatan lahan bantaran sungai merupakan penilaian yang meliputi kemampuan produktivitas, kesesuaian pengolahan hasil tanaman kelor, dan peran serta komunitas Wadulink guna meningkatkan nilai tambah.

Kemampuan Komunitas Wadulink Memproduksi Tanaman Kelor

Persepsi komunitas Wadulink terhadap kemampuan produksi tanaman daun kelor dengan memanfaatkan lahan bantaran dapat diketahui berdasarkan Gambar 6.

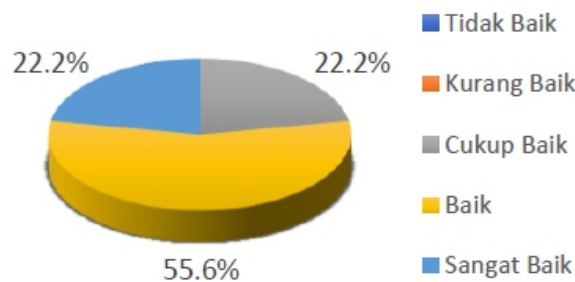
Berdasarkan Gambar 6, hasil survey menunjukkan bahwa persepsi komunitas Wadulink Sumengko tentang kemampuan dalam menghasilkan tanaman kelor dengan memanfaatkan lahan bantaran sebagai lokasi budidaya dengan kemampuan cukup baik sebanyak 16,7%, kemampuan baik sebanyak 50%,



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 7

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Kesesuaian Pengolahan Hasil Produksi Tanaman Kelor



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 8

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Peran Upaya Pengolahan Tanaman Kelor Menjadi Produk Olahan

dan kemampuan sangat baik sebanyak 33,3%. Sebagian besar responden (50%) menyatakan bahwa tanaman kelor yang dihasilkan oleh komunitas Wadulink dengan memanfaatkan lahan bantaran sungai sudah baik, karena tanaman kelor yang dihasilkan sudah sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh mereka untuk dijadikan produk olahan pangan.

Kesesuaian Komunitas Wadulink dalam melakukan Pengolahan Hasil Tanam

Persepsi komunitas Wadulink terhadap kesesuaian pengolahan hasil produksi tanaman daun kelor dapat diketahui berdasarkan Gambar 7.

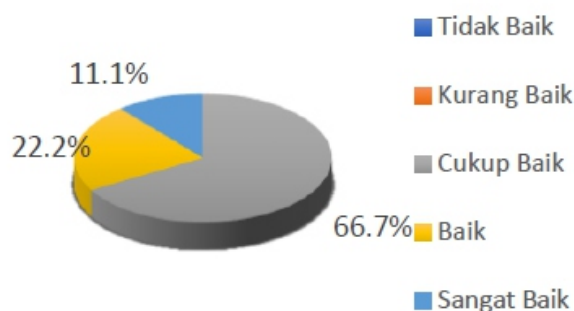
Berdasarkan Gambar 7, diketahui bahwa terdapat 55,6% responden menyatakan dalam pengolahan hasil tanaman kelor sudah sesuai dengan nilai yang baik dan 27,8% responden menyatakan cukup baik, sedangkan 16,7% responden lainnya menyatakan kesesuaian pengolahan hasil tanaman kelor yang dilakukan oleh komunitas Wadulink sangat baik. Sebagian besar res-

ponden (55,6%) menyatakan kesesuaian dalam pengolahan tanaman kelor yang dilakukan oleh komunitas Wadulink Sumengko sudah kategori baik, karena sesuai dengan manfaat yang ada di dalam kandungan tanaman kelor. Berbagai olahan yang dihasilkan oleh komunitas adalah kerupuk daun kelor, botok daun kelor, dan juga olahan sayur. Inovasi pemanfaatan tanaman daun kelor menjadi berbagai olahan makanan ini merupakan hasil dari inisiatif dari mereka sendiri, dan pastinya tetap memperhatikan kelangsungan pelestarian tanaman kelor.

Upaya Pengolahan Tanaman Kelor oleh Komunitas guna Tambahan Penghasilan

Persepsi komunitas Wadulink terhadap peran upaya pengolahan tanaman kelor menjadi produk pangan guna menambah penghasilan dapat diketahui berdasarkan Gambar 8

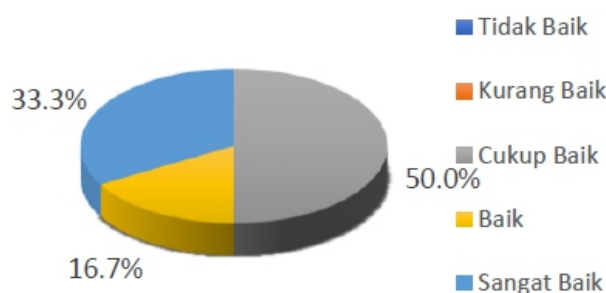
Berdasarkan Gambar 8, diketahui bahwa terdapat 55,6% responden menyatakan bahwa peran upaya komunitas Wadulink dalam pengolahan



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 9

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Tingkat Kesejahteraan Hidup dengan Memanfaatkan Bantaran



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 10

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Peran Upaya dalam Penjualan Produk Olahan Pangan

hasil tanaman kelor menjadi produk olahan pangan sudah baik dan 22,2% responden menyatakan cukup baik, sedangkan 22,2% responden lainnya menyatakan peran upaya pengolahan hasil tanaman kelor yang dilakukan oleh komunitas Wadulink sangat baik. Sebagian besar responden (55,6%) menyatakan peran komunitas Wadulink dalam upaya pengolahan tanaman kelor guna meningkatkan nilai tambah penjualan sudah kategori baik. Komunitas Waduink menilai dari adanya produk kerupuk kelor (PuLor) yang mereka hasilkan dan adanya penjualan. Selain itu terdapat juga pesanan botok daun kelor ketika terdapat *event* kegiatan di sekitar komunitas.

Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Pendapatan dengan Adanya Pemanfaatan Bantaran Sungai

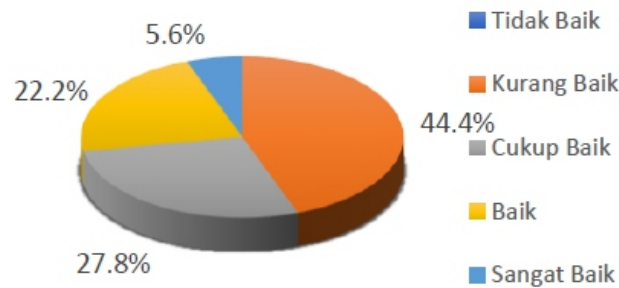
Persepsi anggota komunitas terhadap pendapatan dengan adanya pemanfaatan lahan bantaran sungai merupakan penilaian yang meliputi kesejahteraan

hidup, dan upaya komunitas Wadulink dalam melakukan penjualan produk olahan.

Tingkat Kesejahteraan Hidup Komunitas Wadulink dengan Memanfaatkan Lahan Bantaran

Persepsi komunitas Wadulink terhadap faktor kesejahteraan hidup dengan memanfaatkan lahan bantaran dapat diketahui berdasarkan Gambar 9.

Berdasarkan Gambar 9, hasil *survey* menunjukkan bahwa persepsi komunitas Wadulink Sumengko tentang tingkat kesejahteraan hidup dengan memanfaatkan lahan bantaran sebagai lokasi budidaya memiliki nilai cukup baik sebanyak 66,7%, nilai kesejahteraan baik sebanyak 22,2%, dan tingkat kesejahteraan sangat baik sebanyak 11,1%. Sebagian besar responden (66,7%) menyatakan bahwa kegiatan komunitas Wadulink dengan memanfaatkan lahan bantaran sungai tingkat kesejahteraan hidup sudah cukup baik, karena dengan adanya penanaman pohon-pohon dan tanaman



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 11

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Mengenai Peran Pemerintah dalam Memberikan Informasi Regulasi Kebijakan

sayur-mayur berperan dalam menjaga kelestarian mata air, menahan struktur tanah dari longsor, selain itu membuat lingkungan bantaran sungai menjadi lebih tertata dan menambah nilai estetika (Prasetyo, 2021). Hasil panen dari tanaman yang ada di taman bantaran sungai bisa dimanfaatkan atau diolah menjadi produk pangan yang selanjutnya dijual, hal ini merupakan sebagai upaya peningkatan perekonomian dan menjadi salah satu tambahan penghasilan komunitas Wadulink Sumengko di Kecamatan Wringinanom.

Upaya Penjualan Produk Olahan Pangan oleh Komunitas Wadulink

Persepsi komunitas Wadulink terhadap upaya penjualan olahan produk pangan guna mendapatkan penghasilan tambahan dapat diketahui berdasarkan Gambar 10.

Berdasarkan Gambar 10, diketahui bahwa 50% responden menyatakan bahwa upaya komunitas Wadulink dalam penjualan olahan hasil dari tanaman kelor menjadi sudah cukup baik dan 16,7% responden menyatakan baik, sedangkan 33,3% responden lainnya menyatakan upaya penjualan hasil tanaman kelor yang dilakukan oleh komunitas Wadulink sangat baik. 50% responden menyatakan peran komunitas Wadulink dalam upaya penjualan olahan tanaman kelor guna mendapatkan penghasilan sudah kategori cukup baik. Komunitas Wadulink menilai hal ini dikarenakan dari adanya semakin banyak penjualan produk

Kerupuk Kelor (PuLor) dari yang mereka hasilkan. Sebagian lainnya menyatakan bahwa dalam hal promosi penjualan didasari dengan adanya promosi dari mulut ke mulut, dan adanya pesanan ketika terdapat *event* kegiatan di sekitar komunitas.

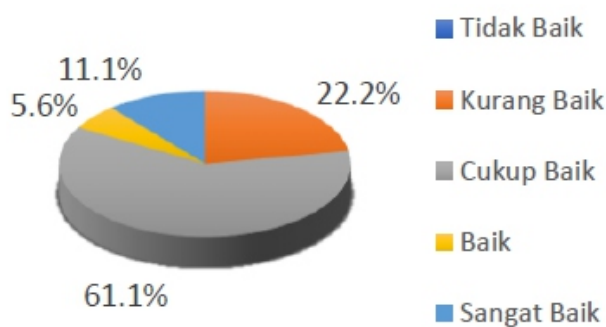
Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Peran Kehadiran Pemerintah dalam Pemanfaatan Bantaran

Persepsi anggota komunitas Wadulink terhadap peran kehadiran pemerintah dengan adanya pemanfaatan lahan bantaran sungai merupakan penilaian yang meliputi informasi regulasi pemanfaatan bantaran sungai, dan kehadiran partisipasi pemerintah dalam upaya pemberdayaan komunitas Wadulink.

Peran Pemerintah dalam Memberikan Informasi Terhadap Komunitas Wadulink mengenai Regulasi Pemanfaatan Bantaran Sungai

Persepsi komunitas Wadulink mengenai peran pemerintah dalam memberikan informasi regulasi kebijakan dapat diketahui berdasarkan Gambar 11.

Berdasarkan Gambar 11, hasil survey menunjukkan bahwa persepsi komunitas Wadulink Sumengko tentang peran pemerintah dalam memberikan informasi secara terbuka terkait regulasi kebijakan pemanfaatan bantaran sungai memiliki nilai kurang baik sebanyak 66,6%, nilai persepsi cukup baik sebanyak 27,8%, dan baik sebanyak 5,6%. 66% responden menyatakan bahwa dalam ke-



Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Gambar 12

Hasil Survey Persepsi Komunitas Wadulink Terhadap Partisipasi Pemerintah dalam Upaya Pemberdayaan Komunitas

giatan pemanfaatan bantaran sungai, komunitas Wadulink masih belum mendapatkan informasi secara langsung dari adanya peran pemerintah. Komunitas Wadulink menyatakan bahwa masyarakat Desa Sumengko terkadang masih kurang tepat dalam memanfaatkan lahan bantaran sungai, hal tersebut dikarenakan masih minimnya informasi yang diberikan oleh pemerintah atau pihak terkait mengenai kebijakan yang mengatur tentang pemanfaatan bantaran sungai.

Partisipasi Pemerintah dalam Upaya Pemberdayaan Komunitas Wadulink dalam Pemanfaatan Bantaran Sungai

Persepsi komunitas Wadulink mengenai partisipasi pemerintah dalam upaya pemberdayaan dapat diketahui berdasarkan Gambar 12.

Berdasarkan Gambar 12 diketahui bahwa terdapat 61,1% responden menyatakan bahwa partisipasi pemerintah dalam upaya pemberdayaan komunitas Wadulink dalam pemanfaatan bantaran sungai mempunyai nilai cukup baik dan 22,2% responden menyatakan kurang baik, sedangkan 5,6% responden lainnya menyatakan baik, dan 11,1% responden terakhir menyatakan sangat baik. Sebagian besar responden (61,1%) menyatakan bahwa partisipasi pemerintah dalam upaya pemberdayaan komunitas Wadulink kategori cukup baik. "Komunitas Wadulink menilai hal ini dikarenakan dari adanya sedikit rintisan program dukungan dari pemerintah tingkat desa, seperti contoh dalam peran

ikut serta penjualan produk kerupuk kelor (PuLor) menjadi produk unggulan Desa Sumengko Kecamatan Wringinanom" ujar Ibu Siti halimah sebagai koordinator pembuatan PuLor.

SIMPULAN

Dari yang telah dibahas di sub bab sebelumnya, kita dapat melihat bahwa persepsi komunitas Wadulink Sumengko terhadap pemanfaatan bantaran sungai sebagai lokasi budidaya kelor yang merupakan salah satu tanaman yang mengandung banyak manfaat dibandingkan dengan tanaman pada umumnya sudah cukup baik. Persepsi Komunitas Wadulink dibuktikan masyarakat sudah sadar akan merawat bantaran sungai dengan menjadikan lokasi budidaya tanaman kelor yang hasil panen bisa dijadikan berbagai olahan produk pangan dan memiliki nilai jual serta bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam keseharian. Namun pemahaman masyarakat sekitar tentang pemanfaatan bantaran sungai masih minim, hal ini disebabkan masih belum adanya informasi tentang kebijakan dari pemerintah. Sehingga masih banyak masyarakat di sekitar komunitas yang mendirikan bangunan liar dan mengalih fungsikan lahan bantaran. Oleh karena itu, perlu dilakukannya sosialisasi pemanfaatan daerah bantaran yang benar dengan peraturan pemerintah yang ada, guna adanya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, sehingga kesejahteraan hidup mereka juga

dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. F., Sari, E., Munif, M., & Amirullah, M. (2019). Upaya Pendampingan Komunitas Sungai Birin Baturan Gantiwarno Klaten dalam Penedukasian Masyarakat Peduli Lingkungan. *Jurnal Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 299–302. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/download/318/294>
- Dangol, N., & Carrasco, S. (2019). Residents' self-initiatives for flood adaptation in informal riverbank settlements of Kathmandu. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 40(March), 101156. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101156>
- Ecoton. (2022). Profil Komunitas Perempuan Peduli Sungai Brantas. In *Aksi Brantas Perempuan* (pp. 1–33). <https://ecoton.or.id/wp-content/uploads/2022/08/PROFIL-KOMUNITAS-BRANTAS.pdf>
- F. Dirun, M. K., Gumiri, S., Negara, D. J., & Tantulo, U. (2021). Persepsi Masyarakat Bantaran Sungai Kahayan Terhadap Pencemaran Kualitas Air. *Anterior Jurnal*, 20(2), 22–28. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.2116>
- Fuglie, L. J. (2001). Combining Malnutrition with Moringa. *Development Potential for Moringa Products*, 1, 1–4.
- Gulam, Patih Megawanda. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemukim di Bantaran Sungai Ciliwung di DKI Jakarta. [Tesis] Institut Pertanian Bogor.
- Holisko, S., Speed, D., Vodden, K., Sarkar, A., Moss, S., & Corp., I. B. E. (2014). *Developing a Community-Based Monitoring Program for Drinking Water Supplies in the Indian Bay Watershed*. <http://www.mun.ca/harriscentre/reports/arf/2012/12-13-DWARF-Final-Vodden.pdf>
- Hua, A. K., & Mohd Zuhdi, M. (2016). Public perception towards environmental awareness: A case study at Malacca River. *International Journal of Academic Research in Environment and Geography*, 1(2), 53 – 61. <https://doi.org/10.46886/IJAREG/v1-i2/1451>
- Khoerunnisa, R. F., Murbangun, N. and Sudarmin (2016) 'Persepsi dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar Dalam Membuang Sampah di Sungai', *Journal of Innovative Science Education*, 5(1), pp. 45–53.
- Kochalski, S., Riepe, C., Fujitani, M., Aas, Ø., & Arlinghaus, R. (2019). Public perception of river fish biodiversity in four European countries. *Conservation Biology*, 33(1), 164–175.
- Marasabessy, S., Latuamury, B., Iskar, I., & Suhendy, C. C. V. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Peranan Vegetasi Kawasan Sabuk Hijau Di Sempadan Sungai DAS Wae Batu Gajah. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 13(1), 14–28. <https://doi.org/10.30598/makila.v13i1.2317>
- Maryani, S., & NR, N. P. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Kepedulian Lingkungan (Studi Kasus di Kecamatan Pdamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir). *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya*, November, 208–212.
- Nugroho, Bagong Setyo. 1999. Pemahaman Masyarakat di Bantaran Sungai Ciliwung tentang Sanitasi Lingkungan (Studi Kasus di Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur). [Thesis] Universitas Indonesia, Jakarta
- Okumaha, M., Yeboah, A. S., & Bonyah, S. K. (2020). *What Matters Most? Stakeholders' Perceptions Of River Water Quality*.
- Pemerintah, P. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai*.

- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karanganyar Kota Tarakan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 249. <https://doi.org/10.22146/jml.18797>
- Prasetyo, I. (2021). Pengelolaan Lahan Bantaran Sungai Bedog Berbasis Komunitas Karang Taruna Guna Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Ecotrophic*, 13(1), 1-10.
- Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju
- Sembiring, A. E., Mananoma, T., Halim, F., & Wuisan, E. M. (2014). Analisis Sedimentasi Di Muara Sungai Panasen. *Jurnal Sipil Statik*, 2(3), 148-154.
- Soekidjo Notoadmodjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta
- Soesanto. (2003). Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Permukimanannya di DAS Brantas. *Jurnal Arsitektur*, 4(1), 46-47.
- Suganda, E., Yatmo, Y. A., & Atmodiwirjo, P. (2009). Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(2), 143-153. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i2.255>
- Tarannum, F., Kansal, A., & Sharma, P. (2018). Understanding public perception, knowledge and behaviour for water quality management of the river Yamuna in India. *Journal Water Policy*, 20(2), 266-281. <https://doi.org/10.2166/wpp.2018.134>
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*.
- Wulandari, D., & Suwanda, I. M. (2019). Peran Yayasan Ecoton dalam Menumbuhkan Kesadaran Ecological Citizenship pada Masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas (Studi Kasus Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 07(2), 1008-1022. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/30120>